

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

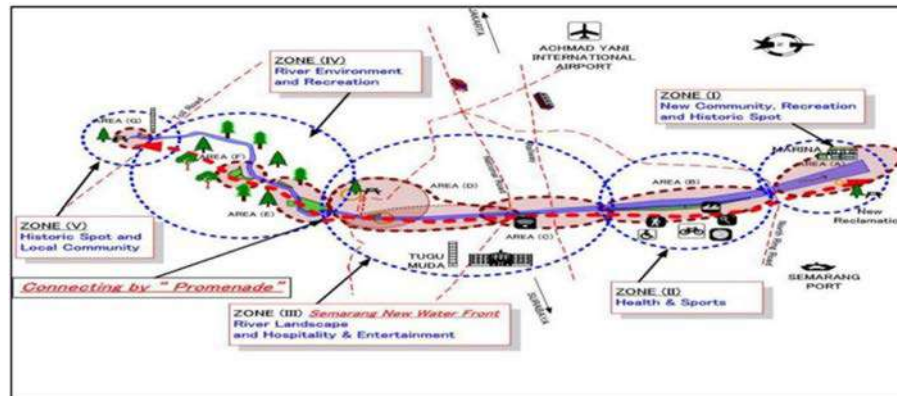
1.1.1 Latar Belakang Perancangan

Kota Semarang merupakan daerah pesisir yang berada di utara Pulau Jawa. Keberadaan Kota Semarang di pinggir laut dinilai menguntungkan secara aksesibilitas dalam perekonomian, hingga menarik perhatian pedagang asing untuk datang. Sebaliknya, kondisi topografi menjadi alasan utama Kota Semarang sering banjir. Berangkat dari pengalaman pengelolaan infrastruktur di negaranya, Pemerintah Belanda yang berkuasa saat itu membangun banjir kanal, yaitu saluran air buatan untuk mengendalikan banjir akibat luapan air (Prastowo, 2019)

Kota Semarang memiliki dua saluran pengendali banjir, yaitu Banjir Kanal Barat (BKB) dan Banjir Kanal Timur (BKT) yang dibangun pada awal abad ke-20. Banjir Kanal Barat (BKB) dibangun sepanjang 5,3 Km dari Sungai Garang (Simongan) ke arah Laut Jawa (Prastowo, 2019). Aliran BKB berasal dari Waduk Jatibarang yang memiliki Sub-Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu Sungai Kreo, Sungai Gribik, Sungai Garang Hulu, Sungai Garang Hilir (Prakasa *et al.*, 2013).

Pembangunan dan perawatan BKB kini dikelola oleh Pemerintah Pusat yaitu Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS), *furniture street* di area BKB dikelola Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebersihan dan Pertamanan, sedangkan Dinas Pariwisata membantu mengadakan atraksi dan *activity* dengan rekomendasi teknik dari BBWS Pemali Juana.

Selain menanggulangi dan mengendalikan banjir, BKB juga dimanfaatkan sebagai sumber air, ruang publik kota dan area wisata. BBWS membagi aliran BKB menjadi lima zona yaitu zona I, II, III, IV dan zona V. Peta pemanfaatan sungai BKB disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Peta Pemanfaatan Sungai Banjir Kanal Barat Semarang

- Zona I (Marina) : Area rekreasi dan tempat bersejarah
- Zona II (BKB) : Area kesehatan dan olahraga
- Zona III (BKB) : Area hiburan - pemandangan sungai
- Zona IV (DAS Kreo & Gribik): Area rekreasi - konservasi sungai
- Zona V (Waduk Jatibarang) : Tempat bersejarah dan komunitas lokal

Menurut pengamatan penulis, zona I, II, III dan V sudah mendapat banyak perhatian Pemerintah Kota Semarang. Zona IV merupakan zona yang sangat potensial yang perlu diperhatikan. Zona IV meliputi DAS Kreo dan DAS Gribik, dimana masyarakat sekitar DAS Kreo dan Gribik memanfaatkan potensi sungai sebagai area wisata alam yang dapat dinikmati pengunjung. Beberapa tempat wisata yang ada yaitu, Kampung Jawi (DAS Gribik) dan *River Tubing* Mayangsari (DAS Kreo).

Kampung Jawi berada di DAS Gribik tepatnya di Jalan Kalialang Lama, RW 01, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kampung Jawi merupakan Kampung Tematik Kesenian Dan Kebudayaan Jawa yang mengangkat potensi budaya Jawa serta wisata kuliner yang diharapkan dapat memajukan perekonomian masyarakat setempat.

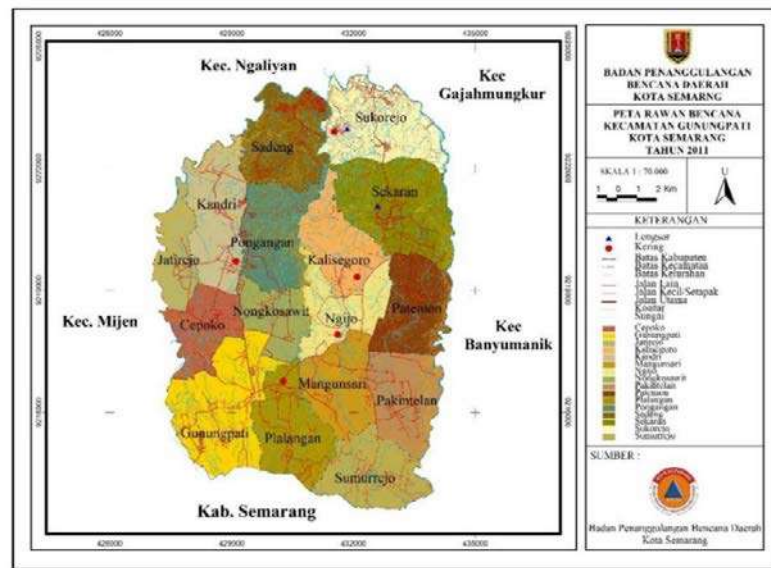
River Tubing Mayangsari berada di DAS Kreo tepatnya di Jalan Mayangsari Selatan I RT XI/II Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Berawal dari aksi susur sungai yang didasari keprihatinan KSB (Kelompok Siaga Bencana) akan kurangnya kesadaran

masyarakat untuk menjaga kebersihan Sungai Kreo. Kegiatan susur sungai tersebut menghasilkan gagasan membangun wisata *river tubing*. (Windiyastuti and Anhar, 2021)

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

a. DAS Gribik

DAS Gribik (Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati) termasuk dalam area rawan bencana longsor dan kekeringan (Gambar 1.2).



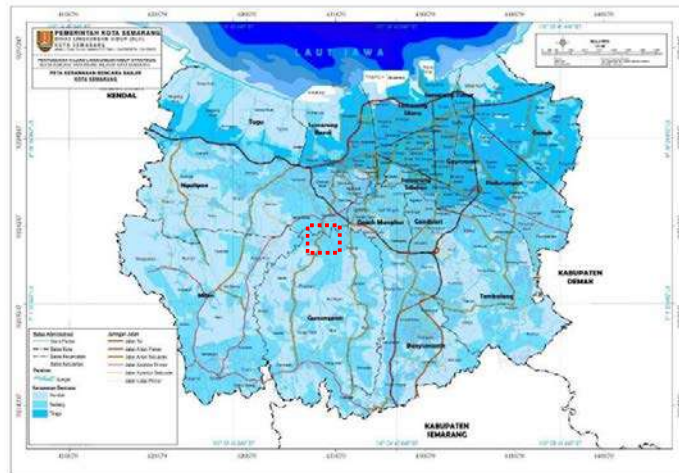
Gambar 1. 2 Peta Rawan Bencana Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2021

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang, 2011

Kerusakan jalan dan jembatan yang mengakibatkan terputusnya akses kendaraan sering terjadi. Saat musim hujan dan volume air sungai meningkat, tanah sempadan sungai banyak tergerus sehingga membahayakan aktivitas warga sekitar. Seperti yang terjadi kini, jalan utama menuju Kampung Jawi ambles akibatnya pengunjung harus memutar jalur yang lebih jauh. Curah hujan yang tinggi membuat para pedagang kuliner tidak dapat berjualan, disebabkan pengunjung susah mencapai Kampung Jawi.

b. DAS Kreo

DAS Kreo (Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan) berdasarkan Peta Kerawanan Banjir Kota Semarang (Gambar 1.3), termasuk daerah rawan banjir tingkat sedang.



Gambar 1. 3 Peta Kerawanan Bencana Banjir Kota Semarang Tahun 2011-2031
Sumber: KLHS Kota Semarang, 2011

Tahun 1990 terjadi banjir bandang akibat hujan lebat di daerah Ungaran. Debit air meningkat hingga air meluap, merusak jaringan pipa PAM, menghancurkan jembatan, rumah warga dan memakan banyak korban jiwa. Kini ketika hujan lebat, warga harus tetap berjaga, khawatir air sungai meluap. Wisata river tubing juga terpaksa terhenti agar tidak membahayakan pengunjung.

Banjir dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya berkurangnya kawasan hutan lindung sebagai lahan konservasi, luasan tangkapan air dan daya serap air (Prakasa *et al.*, 2013).

Berdasarkan peruntukan lahan, potensi dan permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan konservasi sempadan sungai untuk melindungi fungsi sungai, dan pengembangan rekreasi di sempadan Sungai Gribik dan Sungai Kreo. Perancangan berbasis ekowisata dipilih karena memiliki penekanan terhadap pelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan edukasi bagi pengunjung. Tanggung jawab menjaga dan melestarikan sempadan sungai dapat diaplikasikan dengan merancang melalui pendekatan arsitektur organik. Arsitektur organik memiliki prinsip untuk merancang sesuai dengan mempertimbangkan kondisi bentang

alam yang ada.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana perancangan fasilitas ekowisata berbasis rekreasi dan konservasi di Sungai Kreo dan Sungai Gribik Semarang, melalui pendekatan arsitektur organik?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- a. Menghasilkan rancangan yang dapat mewadahi kegiatan rekreasi sungai
- b. Merancang area konservasi di area sungai untuk meminimalisir terjadinya longsor di daerah aliran sungai

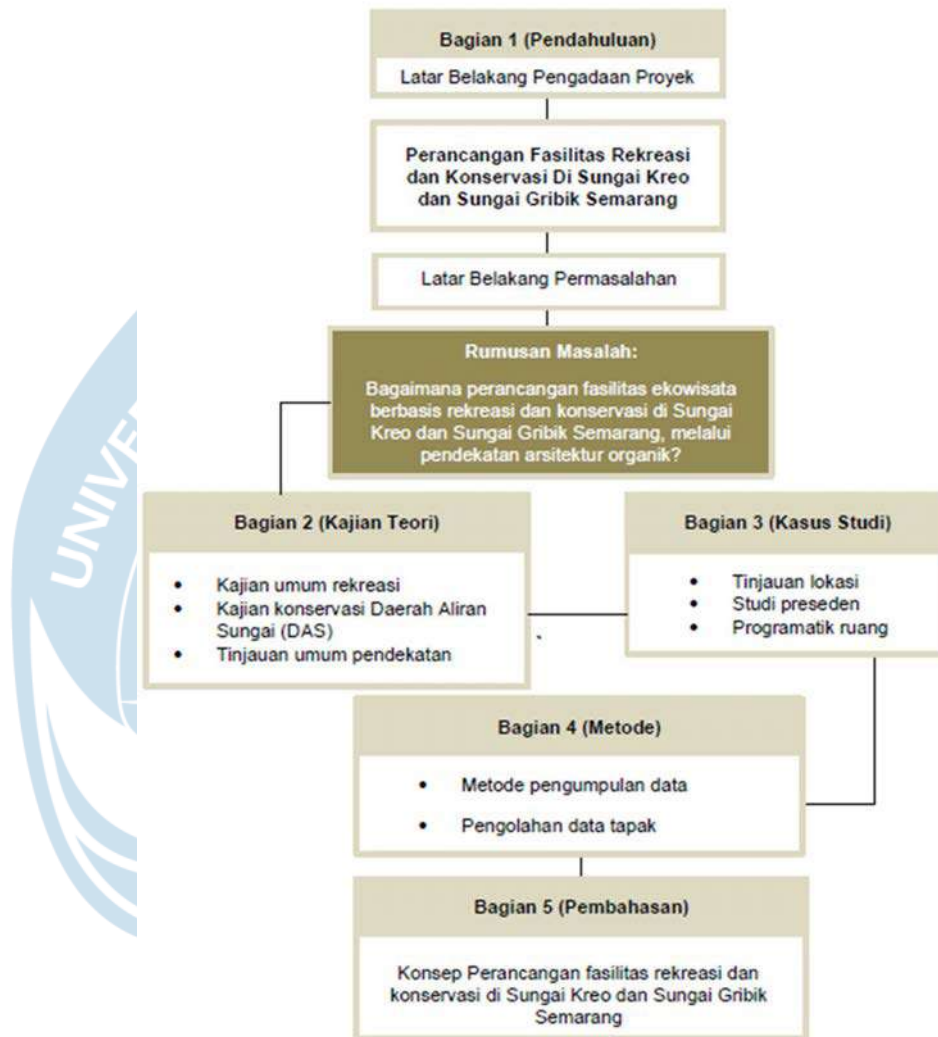
1.3.2 Sasaran

Mampu merancang kawasan rekreasi dan konservasi sesuai dengan konsep yang diterapkan

1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Area perancangan kawasan rekreasi dan konserfasi dibatasi oleh peraturan yang ada.

1.5 Alur Pikir



Gambar 1. 4 Alur Pikir
Sumber: Penulis, 2022

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian 1 (Pendahuluan)

Berisi latar belakang pemilihan topik yang mengarah pada isu/permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup perancangan, alur pikir dan sistematika penulisan.

Bagian 2 (Kajian Teori)

Berisi tinjauan pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan

desain/kajian yang akan digunakan sebagai landasan pada proses pembahasan. Validitas sumber dan kemutakhiran referensi merupakan hal penting untuk melihat kontribusi proyek dalam bidang arsitektur.

Bagian 3 (Metodologi)

Berisi metode (prosedur perancangan atau prosedur kajian) yang akan digunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan.

Bagian 4 (Kasus Studi)

Berisi gambaran objek proyek usulan, kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

Bagian 5 (Pembahasan)

Berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan berupa sintesis/konsep penekanan studi untuk perancangan arsitektur.

RUJUKAN

LAMPIRAN